

Penggunaan bahasa yang merepresentasikan dominasi kekuasaan dan perlawanannya dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi

Valliant Mulky Azzuri ^{1*}, Abdul Rani ², Hasan Busri ³

^{1,2,3} Pascasarjana, Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

Email: 22302071007@unisma.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 30 Desember 2025

Revisi : 4 Maret 2026

Diterima : 28 Maret 2026

Kata kunci:

Penggunaan Bahasa
Kekuasaan
Novel Oetimu

Keywords:

Language Use
Power
Oetimu Novel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis praktik-praktik bahasa yang digunakan untuk mempertahankan maupun menentang dominasi kekuasaan dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Populasi penelitian adalah keseluruhan teks dalam novel *Orang-Orang Oetimu*, sedangkan sampel penelitian berupa kutipan-kutipan yang mengandung indikasi dominasi kekuasaan dan perlawanan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka pembacaan intensif, dan pencatatan kutipan-kutipan yang relevan. Data dianalisis melalui tiga dimensi utama dalam analisis wacana kritis, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi kekuasaan dalam novel direpresentasikan melalui penggunaan bahasa yang bersifat otoritatif, imperatif, dan mengandung ideologi institusi seperti militer, gereja, dan negara. Sementara itu, perlawanan terhadap dominasi tersebut muncul melalui penolakan eksplisit, penggunaan ironi, kritik tersembunyi dalam narasi, serta pembalikan makna dalam dialog tokoh. Bahasa menjadi arena ideologis yang memperlihatkan pertarungan antara kekuasaan dominan dan upaya resistensi dari tokoh-tokoh yang mengalami ketertindasan.

ABSTRACT

*The use of language that represents the domination of power and resistance in the novel *Orang-Orang Oetimu* by Felix K. Nesi. This study aims to identify and analyze the language practices used to maintain or oppose power domination in the novel. This study uses a descriptive qualitative design with Norman Fairclough's critical discourse analysis approach. The research population is the entire text of the novel *Orang-Orang Oetimu*, while the research sample consists of quotations that contain indications of power domination and resistance. Data collection techniques were carried out through intensive reading of literature and recording of relevant quotations. The data were analyzed through three main dimensions in critical discourse analysis, namely text dimension, discourse practice, and social practice. The results showed that power domination in the novel was represented through the use of authoritative and imperative language containing the ideology of institutions such as the military, church, and state. Meanwhile, resistance to this domination emerges through explicit rejection, the use of irony, hidden criticism in the narrative, and the reversal of meaning in the characters' dialogues. Language becomes an ideological arena that reveals the struggle between dominant power and the resistance efforts of oppressed characters.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Bahasa dalam karya sastra tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyampaian cerita, tetapi juga sebagai sarana representasi ideologi, kekuasaan, dan perlawanan. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga ekspresi budaya, identitas, dan representasi realitas sosial (Juniarti et al., 2026; Busri, 2020; Sukrin & Muhlisina, 2025). Oleh karena itu, bahasa menjadi elemen kunci dalam mengungkap konflik kekuasaan serta dinamika resistensi dalam teks sastra. Pilihan diksi, gaya tutur, struktur narasi, serta penggunaan metafora dan ironi merupakan strategi representasi dominasi sekaligus perlawanan.

Sejalan dengan itu, Rani et al. (2019) menegaskan bahwa bahasa merupakan konstruksi sosial yang tidak pernah terlepas dari kekuasaan dan ideologi. Setiap praktik kebahasaan selalu berkaitan dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya (Wijaya, 2019). Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai cerminan sekaligus kritik terhadap struktur sosial dan politik dalam masyarakat (Himawan et al., 2022).

Dalam perspektif sosiolinguistik dan analisis wacana kritis, bahasa dipandang sebagai medium yang merepresentasikan dominasi maupun resistensi terhadap kekuasaan. Sastra, sebagai bentuk komunikasi estetik, memungkinkan hadirnya resistensi melalui strategi kebahasaan yang kreatif dan ideologis (Busri, 2020). Hal ini menjadikan analisis bahasa dalam karya sastra penting untuk mengungkap bagaimana kekuasaan direproduksi sekaligus dilawan dalam teks (Wiyatmi et al., 2024).

Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi merupakan teks yang kuat dalam merepresentasikan relasi kuasa dan bentuk-bentuk perlawanan masyarakat marjinal. Novel ini berlatar di Nusa Tenggara Timur (NTT) dan menggambarkan kehidupan masyarakat yang mengalami ketimpangan struktural akibat dominasi negara, militer, agama, dan budaya patriarkis. Melalui tokoh-tokoh seperti Emi dan ayahnya, pengarang menarasikan pengalaman kekerasan struktural sekaligus menghadirkan bentuk perlawanan simbolik maupun verbal terhadap sistem yang menindas (Dzulfikar, 2023; Haerussaleh & Huda, 2021; Wiyatmi et al., 2024).

Sastra dalam hal ini tidak hanya menjadi refleksi estetika, tetapi juga representasi sosial, budaya, dan politik yang merekam ketimpangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa bahasa dalam teks sastra merupakan arena kontestasi antara dominasi dan perlawanan (Rahayu & Suryadi, 2025; Hargita, 2023). Dominasi kekuasaan dalam novel direpresentasikan melalui praktik bahasa yang otoritatif, sementara resistensi muncul melalui strategi linguistik seperti ironi, kritik implisit, dan pembalikan makna dalam dialog tokoh.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra mampu mereproduksi ketimpangan sosial melalui narasi yang sarat ideologi (Aziz, 2020) serta menjadi ruang kritik terhadap ideologi dominan melalui representasi simbolik (Machali, 2013). Namun demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan analisis wacana kritis dengan dinamika kekuasaan dan perlawanan dalam sastra Indonesia kontemporer masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan pendekatan analisis wacana kritis yang lebih terstruktur (Hargita, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang memandang wacana sebagai praktik sosial yang mencerminkan relasi kekuasaan dan ideologi. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan secara komprehensif mengenai bagaimana dominasi kekuasaan dibangun melalui bahasa serta bagaimana bentuk-bentuk resistensi dikonstruksikan dalam teks (Golontalo et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik-praktik kebahasaan yang digunakan untuk mempertahankan maupun menentang dominasi kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami relasi antara bahasa, kekuasaan, dan perlawanan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bagian dari upaya menghadirkan perspektif dekolonial dengan memberi ruang bagi narasi masyarakat pinggiran dalam wacana akademik.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana bahasa dalam novel *Orang-Orang Oetimu* merepresentasikan dominasi kekuasaan dan perlawanan. Bahasa dianalisis sebagai alat kekuasaan yang membentuk realitas sosial dan ideologi. Analisis dilakukan dengan menafsirkan teks secara kontekstual serta mengidentifikasi aktor, narasi kekuasaan, dan bentuk resistensi dalam novel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dua kategori: data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, sementara data sekunder diperoleh dari teori-teori politik dan sastra yang relevan, seperti konsep kekuasaan, sistem politik, dan literatur pendukung lainnya. Data yang dikumpulkan berupa kutipan teks, dialog, narasi, serta konteks sosial budaya dalam novel yang relevan dengan tema kekuasaan dan perlawanan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai pengamat, analis, dan penafsir, yang dibantu dengan instrumen penjaringan data untuk mengorganisasi kutipan-kutipan relevan yang ditemukan selama proses pembacaan novel. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membaca novel secara menyeluruh, menandai teks-teks yang relevan, dan mengidentifikasi bagian-bagian yang menggambarkan dominasi kekuasaan dan perlawanan. Data yang ditemukan kemudian direduksi untuk memastikan hanya informasi yang relevan yang digunakan dalam analisis, lalu disusun kembali dalam kerangka analisis dominasi dan perlawanan berdasarkan kategori kekuasaan yang ditentukan.

Validitas penelitian ini diuji melalui triangulasi teori dan diskusi sejawat. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari teks dengan teori-teori yang ada serta melakukan diskusi dengan rekan sejawat untuk memastikan interpretasi data yang tepat. Analisis data dilakukan secara naratif dengan pendekatan *bottom-up* yang memproduksi satuan makna dari kutipan teks dan konteks sosial yang relevan. Fokus analisis adalah pada teks yang menggambarkan dominasi dan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Data dikategorikan dalam lima model kekuasaan, yaitu politik, sosial, gender, ekonomi, dan militer. Kategori-kategori ini relevan dengan hasil analisis yang mencerminkan dimensi-dimensi kekuasaan dalam novel dan hubungannya dengan realitas sosial-politik Indonesia.

Data yang tidak relevan atau tidak mendukung analisis kekuasaan dan perlawanan akan diabaikan untuk menjaga fokus tetap pada topik utama penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: pertama, pengumpulan data primer dan teori; kedua, pelaksanaan analisis teks dan pengumpulan kutipan relevan; ketiga, penyusunan laporan hasil analisis dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan model analisis van Dijk, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana bahasa dalam novel *Orang-Orang Oetimu* mencerminkan dinamika kekuasaan dan perlawanan dalam konteks sosial dan politik Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penggunaan Bahasa yang Merepresentasikan Bentuk Dominasi Kekuasaan dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan tersebut diperoleh; (3) menginterpretasi/ menafsirkan temuan-temuan yang diperoleh; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan penelitian lain; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada. Dominasi kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi menggambarkan ketimpangan sosial dan pengelompokan struktur sosial yang terjadi akibat kekuasaan negara, militer, dan agama. Bahasa dalam novel ini digunakan sebagai alat untuk merepresentasikan dominasi kekuasaan melalui narasi, dialog, dan retorika tokoh-tokohnya. Representasi dominasi politik yang ada dalam novel ini sangat jelas melalui aksi-aksi represif yang dilakukan oleh aparat militer dan negara terhadap masyarakat sipil. Bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh militer, seperti diksi kasar, komando, serta ujaran yang memperkuat hierarki, menggambarkan bagaimana kekuasaan beroperasi dengan memanfaatkan bahasa sebagai senjata simbolik untuk menundukkan kesadaran rakyat. Contoh pernyataan tokoh dalam novel, seperti data 1.

Data 1

"Saya tidak mau jadi tentara. Saya tidak mau disuruh menembak orang hanya karena perintah atasan. Bapa selalu bilang: tentara itu pelindung rakyat. Tapi kenapa tentara datang dan membakar rumah kita? Saya tidak mau jadi seperti mereka!" (PB.1/DK.1/H137)

Kutipan tersebut menunjukkan kontradiksi antara citra militer sebagai pelindung dan tindakan militer yang justru melakukan kekerasan terhadap masyarakat. Ini mencerminkan bagaimana dominasi politik dilaksanakan dengan kekuatan fisik dan represif oleh negara. Dominasi politik dalam novel ini terlihat melalui peristiwa kekerasan fisik yang dilakukan oleh aparat militer, yang bertindak sebagai eksekutor tanpa mempertimbangkan hak asasi manusia. Seperti yang disampaikan oleh Rahmawati (2023), dominasi kekuasaan adalah konsep yang menggambarkan ketimpangan sosial yang tercipta melalui pengaruh kekuasaan yang digunakan untuk mengontrol masyarakat. Kekerasan yang dilakukan oleh negara dalam novel ini mencerminkan bentuk dominasi politik yang koersif, sejalan dengan teori Gramsci tentang dominasi kekuasaan melalui kekerasan (Ulinsa et al., 2022).

2. Bentuk Dominasi Sosial dalam Novel *Orang-Orang Oetimu*

Bahasa dalam novel *Orang-Orang Oetimu* digunakan untuk memperkuat dominasi sosial yang ditanamkan oleh negara, militer, dan agama. Wacana dominan disebarkan tidak hanya oleh institusi kekuasaan, tetapi juga oleh masyarakat biasa yang mereproduksi wacana ini dalam kehidupan sehari-hari. Narasi masyarakat yang menyerap wacana resmi dan mereproduksinya melalui percakapan sehari-hari menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat internalisasi kekuasaan yang bekerja melalui normalisasi dan pasrah terhadap sistem. Seperti yang dikatakan oleh Wulandari (2020), bahasa berfungsi untuk mengontrol wacana dan kesadaran masyarakat, di mana dominasi ideologis dapat diterima tanpa paksaan langsung.

Data 17

“Ya beginilah nasib kita. Kita orang kecil tidak bisa apa-apa. Yang penting jangan melawan, nanti hidupmu susah.” (PB.1/DK.2/H.145)

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan menginternalisasi ketidakberdayaan dan penundukan dalam bahasa sehari-hari mereka, yang kemudian menjadi bagian dari struktur dominasi sosial.

3. Bentuk Dominasi Gender dalam Novel *Orang-Orang Oetimu*

Dalam *Orang-Orang Oetimu*, dominasi gender muncul dalam bentuk penindasan terhadap perempuan dalam ruang domestik dan sosial. Sistem patriarkal dalam masyarakat Oetimu memosisikan perempuan dalam ruang yang terbatas, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam peran sosial lainnya. Novel ini menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan dalam peran tradisional yang mengharuskan mereka patuh kepada suami, menggambarkan bagaimana sistem patriarki bekerja dengan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat di dalam keluarga. Berikut contoh kutipannya.

Data 22

“Mama hanya diam. Ia sibuk di dapur seperti biasa. Ia tidak pernah membantah Bapa. Kata-kata Bapa adalah hukum.” (PB.1/DK.3/H.43)

Dalam novel, perempuan kerap diposisikan hanya dalam ranah domestik: dapur, sumur, dan kasur. Mereka tidak diberi akses atau kesempatan untuk masuk ke ruang publik. Ini adalah bentuk dominasi gender paling klasik yang muncul melalui naturalisasi peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Tokoh Mama, ibu dari tokoh utama, adalah representasi dari perempuan yang kehidupannya terbatas pada kerja-kerja domestik. Data (1) Kutipan ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan laki-laki menjadi mutlak di dalam rumah tangga. Kata-kata Bapa memiliki posisi sebagai “hukum”, sedangkan Mama tidak memiliki ruang negosiasi. Dalam konteks ini, perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang selalu taat, bahkan terhadap ketidakadilan sekalipun (Sutrisno et al., 2024; Wulandari, 2025).

4. Bentuk Dominasi Ekonomi dalam Novel *Orang-orang Oetimu*

Novel *Orang-Orang Oetimu* menghadirkan potret masyarakat di daerah marginal Indonesia yang hidup dalam lingkaran kemiskinan sistemik dan ketimpangan struktural. Dominasi ekonomi dalam novel ini tidak berdiri sendiri, tetapi berkelindan erat dengan dominasi politik, militer, dan sosial budaya. Melalui representasi kehidupan rakyat kecil di Oetimu, Felix K. Nesi menunjukkan bagaimana sistem kekuasaan ekonomi meminggirkan masyarakat dan menciptakan

ketergantungan yang akut terhadap aktor-aktor penguasa. Novel *Orang-Orang Oetimu* secara kritis menyuarakan kenyataan sosial di pinggiran Indonesia, khususnya di kawasan Nusa Tenggara Timur. Selain menyinggung dominasi militer, politik, dan gender, karya ini juga sarat akan representasi dominasi ekonomi yang sistemik dan menindas. Dominasi ekonomi dalam novel ini tak berdiri sendiri, melainkan melekat kuat dalam struktur sosial dan politik negara yang menempatkan rakyat miskin sebagai kelompok paling rentan. Dominasi ekonomi dalam novel ditampilkan melalui, ketimpangan kepemilikan dan akses terhadap alat produksi, ketergantungan ekonomi terhadap negara dan elit pemilik modal, eksploitasi tenaga kerja dan kemiskinan struktural, warisan kemiskinan antargenerasi, dan penggunaan kemiskinan sebagai mekanisme kontrol dan pelanggaran kuasa.

Data 27

“Bapa bekerja di ladang milik orang. Setiap musim panen, ia hanya dapat sekarung beras. Selebihnya untuk pemilik tanah yang tinggal di kota.” (PB.1/DK.4/H.57)

Novel ini menggambarkan bahwa masyarakat Oetimu nyaris tidak memiliki alat produksi. Sebagian besar hidup dari bertani secara tradisional dan bekerja sebagai buruh di tanah milik orang lain. Petani tidak memiliki akses terhadap tanah, teknologi pertanian, pendidikan, maupun modal. Ini adalah gambaran dari struktur ekonomi yang timpang, di mana rakyat berada di posisi subordinat dalam relasi produksi. Data (1) Kutipan ini menunjukkan bentuk eksploitasi ekonomi yang mendasar. Rakyat bekerja keras mengolah tanah, tetapi hasilnya sebagian besar dinikmati oleh pemilik modal yang bahkan tidak tinggal di kampung. Relasi ini sesuai dengan analisis Marx (1867) tentang surplus value, yakni nilai lebih hasil kerja petani dirampas oleh pemilik alat produksi. Para pemilik tanah, yang biasanya berafiliasi dengan kekuasaan politik atau militer, menikmati hasil kerja rakyat tanpa terlibat secara langsung dalam proses produksi. Hal ini menandakan adanya dualitas kelas yang tajam dalam novel: kelas penguasa (pemilik tanah, pejabat, militer) dan kelas buruh tani yang terus berada dalam kemiskinan.

5. Bentuk dominasi Militer dalam Novel *Orang-orang Oetimu*

Dalam novel *Orang-Orang Oetimu*, Felix K. Nesi membingkai realitas kekuasaan di wilayah marginal Indonesia dengan sudut pandang kritis dan politis. Salah satu bentuk kekuasaan yang tampak dominan dan represif dalam novel ini adalah dominasi militer. Dominasi militer merujuk pada bentuk kekuasaan koersif yang dijalankan oleh institusi militer, baik melalui kekuatan fisik, ancaman, maupun pengaruh ideologis untuk menundukkan masyarakat sipil. Novel ini menggambarkan bagaimana aparat militer tidak hanya menjadi alat negara untuk menjaga stabilitas, tetapi justru menjadi kekuatan penindas yang mengontrol kehidupan rakyat sipil secara brutal dan penuh kekerasan. Dominasi militer tersebut mencakup. Represi militer terhadap rakyat sipil. Kekerasan fisik dan pembakaran rumah. Ideologisasi dan indoktrinasi militer dalam keluarga. Trauma kolektif dan ketakutan terhadap tentara. Hegemoni militer atas definisi nasionalisme dan “musuh negara” Pembahasan ini merujuk pada teori kekuasaan Michel Foucault, konsep militerisme dalam studi politik, serta pendekatan poskolonial mengenai kekerasan negara.

Data 32

“Saya tidak mau jadi tentara. Saya tidak mau disuruh menembak orang hanya karena perintah atasan. Bapa selalu bilang: tentara itu pelindung rakyat. Tapi kenapa tentara datang dan membakar rumah kita? Saya tidak mau jadi seperti mereka!” (PB.1/DK.5/H.34)

Bentuk dominasi militer yang paling nyata dalam novel adalah tindakan represif berupa pembakaran rumah penduduk sipil yang diduga berafiliasi dengan kelompok kiri atau tidak patuh terhadap perintah militer. Kekerasan ini dilakukan tanpa proses hukum, tanpa pembelaan, dan tanpa dasar yang jelas. Militer bertindak sebagai eksekutor sekaligus pemegang kuasa mutlak. Data (1) Kutipan ini menandai momen penting dalam novel, yaitu ketika narator anak menyaksikan langsung kontradiksi antara wacana ideal militer (“pelindung rakyat”) dan realitas brutalnya (pembakar rumah rakyat). Tentara, yang seharusnya hadir untuk menjaga ketertiban dan keselamatan, justru menjadi aktor kekerasan terhadap warga sipil. Kekuasaan militer yang ditampilkan di sini bersifat koersif dan melanggar prinsip hukum. Mereka tidak mempertimbangkan keadilan, tetapi bertindak atas dasar perintah dan kepentingan kekuasaan (Amelia et al., 2025).

Bentuk-Bentuk Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan yang Direpresentasikan Melalui Penggunaan Bahasa dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K Nesi

Dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, perlawanan dan dominasi tokoh-tokohnya terhadap dominasi kekuasaan ditunjukkan melalui praktik-praktik bahasa yang mencerminkan ketegangan antara kepatuhan dan pembangkangan. Penggunaan bahasa menjadi medium utama yang tidak hanya merefleksikan relasi kuasa, tetapi juga membentuk dan menegosiasikan posisi sosial politik tokoh dalam struktur dominasi kekuasaan yang melibatkan negara, militer, dan agama.

1. Perlawanan Terhadap Dominasi dalam Bidang Politik

Beberapa tokoh dalam novel memainkan peran sebagai agen kekuasaan yang mewarisi dan melanggengkan wacana dominasi kekuasaan melalui bahasa. Mereka menginternalisasi nilai-nilai kekuasaan dan menggunakannya untuk menundukkan individu lain. Bahasa perintah, dogma, larangan, serta retorika ideologis menjadi sarana utama dominasi. Tokoh-tokoh yang mewakili institusi militer atau agama, misalnya, seringkali menggunakan bahasa yang mengandung legitimasi moral dan kekuasaan struktural. Mereka tidak hanya berbicara untuk mengarahkan, tetapi juga untuk mengatur bagaimana orang lain seharusnya berpikir dan bertindak.

Data 37

“Saya tidak mau jadi tentara. Saya tidak mau disuruh menembak orang hanya karena perintah atasan. Bapa selalu bilang: tentara itu pelindung rakyat. Tapi kenapa tentara datang dan membakar rumah kita? Saya tidak mau jadi seperti mereka!” (PB.2/P.1/H.162)

Kutipan ini menunjukkan sikap tokoh yang menolak tunduk pada sistem kekuasaan militer yang represif. Ia menolak menjadi bagian dari institusi yang dianggap justru menyakiti rakyat. Ini adalah bentuk perlawanan simbolik dan ideologis terhadap hegemoni politik negara yang dijalankan lewat kekuatan militer. Dan menunjukkan penolakan terhadap kekuasaan militer yang represif. Tokoh yang berbicara mengkritik tindakan kekerasan dan pembakaran yang dilakukan tentara terhadap rakyat, sekaligus menolak menjadi bagian dari sistem yang menindas tersebut. Ini adalah bentuk perlawanan politik secara simbolik dan moral dalam novel. Kutipan di atas juga menunjukkan bagaimana norma-norma moral dan etika disampaikan melalui bahasa yang tegas dan absolut, tanpa memberikan ruang untuk interpretasi atau diskusi. Pernyataan tersebut digunakan untuk menegaskan batas-batas perilaku yang diterima, namun dalam konteks

novel, hal ini juga mencerminkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk membongkar dan mengontrol perilaku individu. Selain itu, penggunaan bahasa oleh tokoh-tokoh yang mewakili kekuasaan sering kali mengandung unsur manipulasi dan pembenaran atas tindakan-tindakan yang merugikan kelompok lain. Misalnya, dalam konteks kolonialisme dan penjajahan, bahasa digunakan untuk menjustifikasi dominasi dan eksploitasi terhadap masyarakat lokal (Hermawan, 2025).

2. Perlawanan terhadap Dominasi dalam Bidang Sosial

Salah satu bentuk perlawanan paling kuat dalam novel ini ditunjukkan melalui penggunaan bahasa lokal atau bahasa daerah. Dalam konteks dominasi kekuasaan nasionalisme dan agama yang dibawa melalui bahasa dominan seperti Bahasa Indonesia atau istilah-istilah Latin religius, tokoh-tokoh yang memilih menggunakan bahasa ibu menegaskan kembali identitas kultural mereka yang tertindas. Pilihan untuk tetap menggunakan bahasa lokal dalam interaksi sehari-hari, ritual, dan bahkan dalam ekspresi perasaan, menjadi strategi untuk mempertahankan eksistensi kultural yang berhadapan dengan proses dominasi asimilatif dari kekuasaan pusat.

Data 39

“Maka dari itu, Bapak dan Ibu sekalian, jangan biarkan kita mewarisi kebiasaan yang salah dan keliru itu. Mari, mari kita mulai makan nasi. Kita harus makan nasi, agar kita dan anak-anak kita menjadi manusia yang lebih berbudaya, lebih beradab, dan senantiasa beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai sila pertama Pancasila.” (PB.2/P.2/H.55)

Data di atas menggambarkan perlawanan terhadap praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh para dukun. Praktik penggunaan sirih pinang sebagai bagian dari ritual pengobatan dianggap tidak higienis dan dikaitkan dengan risiko kesehatan. Lebih dari sekadar persoalan medis, perlawanan ini juga bersifat ideologis, karena menyebut mantra-mantra dalam praktik tersebut sebagai “berhala,” yang berarti bertentangan dengan ajaran agama tertentu. Hal ini menunjukkan bagaimana modernisasi dan agama digunakan sebagai alat untuk menekan praktik budaya yang sudah lama ada dalam masyarakat. Kedua kutipan ini menunjukkan bagaimana perlawanan kultural dalam *Orang-Orang Oetimu* dilakukan melalui wacana yang menolak dan berusaha menggantikan kebiasaan atau tradisi lokal dengan budaya baru yang dianggap lebih “beradab” atau “modern.” Perlawanan ini sering kali didorong oleh faktor agama, kesehatan, atau nasionalisme, dan dapat berdampak pada hilangnya praktik-praktik budaya lokal yang telah diwariskan turun-temurun (Liliani et al., 2024).

3. Perlawanan Terhadap Dominasi dalam Bidang Gender

Novel *Orang-Orang Oetimu* menyorotkan banyak lapisan ketidakadilan struktural, termasuk dominasi gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat di ruang keluarga dan sosial. Meskipun dominasi laki-laki begitu kuat dalam ruang-ruang domestik dan sosial masyarakat Oetimu, novel ini juga menggambarkan adanya perlawanan-perlawanan yang dilakukan perempuan, baik secara halus maupun terang-terangan. Perlawanan ini muncul melalui sikap kritis terhadap peran tradisional, penolakan terhadap kekerasan domestik, hingga pembelaan terhadap hak untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang lebih baik. Felix K.

Nesi dengan cermat menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang tidak sekadar menjadi korban, tetapi juga menjadi agen resistensi terhadap sistem patriarki yang mapan.

Data 43

"Ibu pernah bilang, Bapa terlalu keras. 'Kamu pikir rumah ini barak tentara? Ini rumah. Anak-anak butuh kasih sayang, bukan komando!'"(PB.2/P.3/H.45)

Tokoh Ibu dalam novel ini tampil sebagai sosok yang berani menyuarakan ketidaksepakatan terhadap dominasi suaminya (Bapa) yang membawa gaya kepemimpinan militeristik ke dalam rumah tangga. Ia tidak segan mengkritik cara Bapa mendidik anak-anak dengan keras dan otoriter. Hal ini mencerminkan bentuk perlawanan verbal dan emosional terhadap sistem patriarki yang menjadikan laki-laki sebagai pemilik kebenaran mutlak. Data (1) Kutipan ini menggambarkan bahwa Ibu menyadari perbedaan antara ruang militer dan ruang keluarga. Ia menolak mengadopsi sistem kekuasaan militer dalam pengasuhan anak. Ibu bukan saja menolak kekuasaan suaminya yang represif, tetapi juga mengusulkan cara hidup alternatif yang lebih manusiawi. Penolakan ini merupakan bentuk kontestasi terhadap struktur relasi gender tradisional, di mana perempuan biasanya diharapkan mendukung dan membenarkan suami. Dengan mengatakan bahwa rumah adalah ruang kasih sayang, bukan komando, Ibu melakukan dekonstruksi terhadap narasi patriarki (Sakti & Effendi, 2024).

4. Perlawanan Terhadap Dominasi dalam Bidang Ekonomi

Dominasi ekonomi merupakan bentuk penindasan yang sangat nyata dalam kehidupan masyarakat marginal. Dalam novel *Orang-Orang Oetimu*, Felix K. Nesi secara tajam menggambarkan bagaimana struktur sosial dan politik telah menciptakan jurang ekonomi yang sangat lebar antara pihak yang memiliki akses kekuasaan (terutama militer dan pemerintah pusat) dan masyarakat kecil di daerah seperti Oetimu, Nusa Tenggara Timur. Namun demikian, yang menjadikan novel ini istimewa adalah kehadiran suara-suara perlawanan terhadap penindasan ekonomi tersebut. Perlawanan tidak selalu hadir dalam bentuk revolusi terbuka, tetapi seringkali dalam bentuk-bentuk kecil: menolak bekerja untuk tentara, berjuang mempertahankan kemandirian ekonomi, menolak tunduk pada bantuan pemerintah yang bersifat manipulatif, serta mempertahankan harga diri di tengah kemiskinan yang menindas.

Data 47

"Saya tidak mau jadi tentara. Saya tidak mau disuruh menembak orang hanya karena perintah atasan... Saya tidak mau jadi seperti mereka!" (PB.2/P.4/H.34)

Salah satu bentuk dominasi ekonomi dalam novel adalah kenyataan bahwa satu-satunya cara agar bisa "hidup layak" di Oetimu adalah bekerja untuk militer atau menjadi kaki tangan negara. Hal ini menciptakan ketergantungan ekonomi yang berbahaya, karena masyarakat tidak bisa mandiri dan selalu tunduk kepada mereka yang memiliki kuasa ekonomi. Namun tokoh utama menolak jalan tersebut. Data (1) Penolakan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa tokoh utama lebih memilih kemiskinan bermartabat daripada kesejahteraan yang dibangun di atas kekerasan dan ketundukan. Ia menyadari bahwa menjadi tentara berarti menjadi bagian dari sistem penindas yang sama, dan ia menolak untuk menjadi kaki tangan dominasi. Ini merupakan

bentuk perlawanan ideologis terhadap sistem ekonomi-politik militeristik yang menyandera masyarakat Oetimu dalam ketergantungan struktural.

5. Perlawanan Terhadap Dominasi dalam Bidang Militer

Dominasi militer dalam novel *Orang-Orang Oetimu* hadir sebagai kekuatan hegemonik yang menancapkan pengaruhnya tidak hanya melalui senjata dan kekerasan fisik, tetapi juga melalui doktrin, disiplin, dan cara berpikir. Di tengah latar masyarakat Timor yang terletak di wilayah perifer Indonesia, militer dalam novel ini menjadi simbol kekuasaan negara yang tidak hanya mengontrol kehidupan politik, tetapi juga merembes ke dalam ruang sosial dan domestik. Felix K. Nesi membingkai kehadiran militer sebagai institusi kekuasaan represif, yang tidak hanya memaksa masyarakat tunduk secara fisik, tetapi juga mengonstruksi cara berpikir rakyat kecil agar percaya bahwa militer adalah penyelamat, pelindung, dan puncak dari ketertiban. Dalam hal ini, militer menjadi aktor dominan dalam membentuk tatanan sosial, psikologis, dan ideologis di masyarakat Oetimu.

Data 52

"Saya tidak mau jadi tentara. Saya tidak mau disuruh menembak orang hanya karena perintah atasan. Bapa selalu bilang: tentara itu pelindung rakyat. Tapi kenapa tentara datang dan membakar rumah kita? Saya tidak mau jadi seperti mereka!"
(PB.2/P.5/H.34)

Salah satu bentuk dominasi militer dalam novel ini direpresentasikan oleh tokoh Bapa, seorang mantan tentara yang membawa nilai-nilai militerisme ke dalam kehidupan rumah tangga: keras, penuh disiplin, tanpa ruang diskusi. Namun, tokoh utama sebagai anak dari Bapa justru menolak keras warisan nilai-nilai ini. Data (1) Kutipan ini adalah bentuk perlawanan verbal dan ideologis terhadap militerisasi dalam rumah tangga. Sang anak menolak menjadikan militer sebagai panutan karena melihat ketidaksesuaian antara retorika dan realitas. Ia mempertanyakan kontradiksi antara citra tentara sebagai pelindung dan kenyataan bahwa mereka justru menghancurkan kehidupan rakyat. Dalam teori Gramsci, ini adalah bentuk kontra-hegemoni, di mana tokoh utama berupaya membebaskan diri dari hegemoni nilai militeristik yang diwariskan dalam keluarga dan masyarakat.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, bahasa tidak sekadar alat komunikasi, tetapi menjadi sarana dominasi kekuasaan sekaligus perlawanan. Institusi negara, militer, dan agama menggunakan bahasa untuk menanamkan nasionalisme, kepatuhan, dan legitimasi kekuasaan melalui ujaran represif, istilah sakral, dan diksi intimidatif. Bahasa menjadi alat kontrol terhadap masyarakat. Sebaliknya, tokoh-tokoh dalam novel juga menggunakan bahasa sebagai bentuk perlawanan simbolik, melalui ironi, sarkasme, reinterpretasi makna, hingga pengaburan simbol hegemonik. Perlawanan ini tidak selalu frontal, tetapi membuka ruang diskursif untuk menggugat narasi besar yang dibangun penguasa. Temuan ini menegaskan bahwa sastra adalah ruang representasi ideologis yang kompleks. Bahasa dalam sastra menjadi medan pertarungan makna dan kekuasaan, bukan hanya refleksi estetika, tetapi juga alat ideologis. Novel ini membuktikan bahwa di tengah ketimpangan politik dan budaya, bahasa menjadi arena pertarungan kuasa yang tersembunyi namun signifikan

Daftar Pustaka

- Rani, A., Arifin, A., & Martutik, B. (2019). *Analisis wacana sebuah kajian bahasa dalam pemakaian*. Bayu Media Publishing.
- Amelia, Y. S., & Hermawan, M. A. (2025). Kajian stilistika puisi "Kepada Hawa" karya Aan Mansyur dan pemanfaatannya sebagai materi ajar Bahasa Indonesia. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2025.5.1.1-14>
- Aziz, A. (2020). Wacana kekuasaan dalam cerpen Indonesia modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Busri, H. (2020). *Bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam wacana sastra*. Penerbit Literasi Nusantara.
- Dzulfikar, D. (2023). Resistensi para tokoh perempuan dalam film Yuni: Kajian feminisme kekuasaan. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1.2832>
- Golontalo, D., Efendi, A., Yotolembah, A. N. I. G., Sayuti, S. A., Supriyadi, H., & Kusmiatun, A. (2023). Mantende Mamongo: Makna simbolik dalam upacara adat lamaran suku Pamona di Kabupaten Poso. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 251-268. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.24015>
- Haerussaleh, H., & Huda, N. (2021). Modal sosial, kultural, dan simbolik sebagai representasi pelanggaran kekuasaan dalam novel the President karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdiue). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 19-28. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10032>
- Hargita, B. S. (2022). The reflection of cinderella complex on women in Kenanga novel by Oka Rusmini. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 5(12), 76-83. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.12.10>
- _____. (2023). Refleksi Cinderella Complex pada diri tokoh perempuan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 24-39. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23757>
- Hermawan, M. A. (2025). The humanistic values in the folktale "Dua Orang Sakti" from the special region of Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan*, 34, 427-434.
- Himawan, R., Liliani, E., & Sayuti, S. A. (2022). Gaya pengarang dalam menyampaikan lokalitas Jawa: Stilistika cerpen-cerpen karya Gunawan Tri Atdmojo. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Migration to fon. uniku. ac. id)*, 18(2), 251-260. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5628>
- Juniarti, R., Hargita, B. S., Tuti, R. R., Andri, R. C., & Oktaviati, R. (2026). Pemakaian istilah digital dan komputasi Berbahasa Indonesia: Studi pada pembelajaran arsitektur komputer. *JURNAL DIDACTIQUE Bahasa Indonesia*, 7(1), 09-16. <https://doi.org/10.52333/didactique.v7i1.1670>
- Liliani, E., Mawaidi, M., Kusmarwanti, K., & Sayuti, S. A. (2025). Rekonstruksi sosial dan kultural Ken Dedes dalam novel Indonesia Modern. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 483-499. <https://doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7724>
- Machali, R. (2013). Perubahan identitas tekstual dalam hasil terjemahan dan permasalahan keberterimaannya: Kasus teks eksposisi. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 3(1), 32-49.
- Marx, K. (1867). *Das kapital*. Verlag von Otto Meissner.

- Rahayu, T., & Suryadi, S. (2025). legal register in cultural village regulations in the special region of Yogyakarta. *International Conference Entitled Language, Literary, and Cultural Studies (ICONLATERALS 2024)*, 226-233. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-404-4_18
- Sakti, A. S. L., & Effendi, A. (2024). Women, humanists, and transcendents in Abidah El Khalieqy's novels. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal*, 6(2), 75-80.
- Sukrin, S., & Muhlisina, S. (2025). Bahasa sebagai alat kekuasaan: Telaah kontekstual dalam analisis wacana kritis. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(2), 471-482. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i2.5855>
- Sutrisno, I., Sumiati, A., & Nurmayanti, E. (2024). Analisis kepantasan ujaran siswa SMP sebagai bentuk ekspresi diri pada remaja. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(3), 513-525.
- Ulinsa, U., Golontalo, D., & Syahrul, N. (2022). Representasi nilai estetis dalam syair karambangan suku Pamona. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 401-413. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9404>
- Wijaya, R. A. (2019). Representasi Ideologi dalam bahasa media. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 14(2), 122-135.
- Wiyatmi, W., Sudiati, S., & Artanti, Y. (2024). Pendidikan feminis dalam novel Putri Kalingga karya Wibawa Wibidharma. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(Sp. Iss), 1-10. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.939>
- _____. (2024). Queen Shima as Nusantara feminist pioneer: Feminist literary study on the novels Putri Kalingga and Avatar Keadilan. *Diksi*, 32(1), 1-16. <https://doi.org/10.21831/diksi.v32i1.66349>
- Wulandari, N. (2020). Analisis kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1), 71-84. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i01.2089>
- Wulandari, Y. (2025). Budaya: Jiwa di balik penelitian bahasa dan sastra. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 4, 108-115.